

PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM KONTEKS MEMERDEKAKAN PESERTA DIDIK

Norma Aryani Damarayu¹, Joko Sulianto²

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang,

¹normaaryani34@gmail.com, ²jokosulianto@upris.ac.id

ABSTRACT

This discussion thoughts of Ki Hajar Dewantara in the context of education that liberates students. This research highlights the importance of education that not only focuses on cognitive development but also the affective, psychomotor, and conative aspects of students. In the era of globalization and technological advancements, emancipatory education remains relevant to address the challenges of the 21st century. This study identifies several student-centered learning strategies based on Ki Hajar Dewantara's thoughts, such as differentiated learning, culturally responsive teaching, and teaching at the right level. The implementation of these strategies is expected to liberate students in the learning process and prepare them with relevant skills for success in the modern era. This research concludes that emancipatory education can produce individuals who are independent, creative, critical, and possess good character, in line with the values taught by Ki Hajar Dewantara.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, differentiated learning, culturally responsive teaching, teaching at the right level

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif tetapi juga aspek afektif, psikomotorik, dan konatif siswa. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan emansipatoris tetap relevan untuk menjawab tantangan abad ke-21. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, seperti pembelajaran yang berdiferensiasi, pengajaran yang responsif budaya, dan pengajaran pada tingkat yang tepat. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat membebaskan siswa dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang relevan untuk sukses di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan emansipatoris dapat menghasilkan individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan berkarakter baik, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan Ki Hajar Dewantara.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi, CRT, TARL

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki sejarah panjang dalam sistem pendidikan.

Sejak kemerdekaan hingga sekarang, masalah mencari sistem pendidikan yang tepat masih menjadi proyek

besar yang belum selesai. Sejauh ini, sistem pendidikan di Indonesia telah secara aktif mencari kerangka kerja yang tepat. Hal ini terbukti dari seringnya perubahan kurikulum nasional yang selalu menimbulkan pro dan kontra serta kritik dari berbagai pihak, termasuk instansi pendidikan dan masyarakat.

Lembaga pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mendukung pengembangan siswa secara utuh. Selama periode ini, para pendidik terutama berfungsi sebagai pengajar, dengan upaya mereka diarahkan untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa. Akibatnya, anak-anak dibebani dengan berbagai topik dan tugas, sehingga menghambat pengembangan kapasitas lain seperti komponen emosional, fisik, dan kemauan. Selain itu, upaya pengembangan personalitas siswa, yang penting untuk kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual mereka di masa depan, juga terpinggirkan.

Pendidikan adalah aktivitas yang secara sadar dirancang untuk mempersiapkan anak melalui bimbingan belajar, pengajaran, dan penyiapan peran mereka di masa depan. Pendidikan adalah usaha yang

disengaja dan strategis untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara efektif. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan ketabahan spiritual, prinsip-prinsip agama, disiplin diri, kecerdasan, dan etika yang baik yang penting untuk keterlibatan mereka dalam masyarakat (Pristiwanti, 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kehidupan individu dan mengantarkan pada periode pencerahan intelektual bagi negara. Pendidikan membantu mengatasi kemiskinan pengetahuan, kebodohan, dan masalah bangsa, serta harus mampu mewujudkan manusia yang seutuhnya. Kemajuan pendidikan di zaman sekarang sangat terkait dengan peran penting yang dimainkan oleh para tokoh pendidikan sebagai agen utama. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter dan masyarakat yang terhormat. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri yang menjadi pengurus yang baik bagi kehidupan mereka sendiri dan negara

tempat mereka tinggal dengan mengajari mereka cara menjadi sehat, cerdas, kreatif, banyak akal, dan demokratis. Banyak orang percaya bahwa pendidikan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat baik secara materi maupun non-materi. Salah satu masalah yang paling mendesak dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kesulitan yang dihadapi para guru dalam pekerjaan mereka (Sofyan,2019).

Pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, adalah usaha yang disengaja untuk menyalurkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kerangka kerja pendidikan Ki Hadjar Dewantara membedakan antara dua komponen penting: "Pengajaran" dan "Pendidikan", yang harus bekerja sama secara harmonis. Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan melibatkan pembebasan individu dari kondisi eksternal seperti kemiskinan dan buta huruf.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus mendorong perkembangan peserta didik agar mereka bisa bermanfaat bagi

masyarakat, termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan juga harus menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan yang melekat pada diri mereka, termasuk tidak hanya perkembangan kognitif tetapi juga perilaku dan kemahiran praktis. Guru, sebagai aktor penting dalam pendidikan, dituntut untuk mengutamakan kepentingan siswa.

"Ing Ngarsa Sung Tuladha" menandakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan teladan yang terpuji. Ungkapan "Ing Madya Mangun Karso" melambangkan pentingnya individu untuk dapat memberikan dukungan dan motivasi di tengah kesibukan mereka. Ungkapan "Tut Wuri Handayani" menandakan pentingnya kemampuan seseorang untuk memberikan dukungan moral dan menumbuhkan semangat kerja dari posisi bimbingan dan kepemimpinan (Komariah, S, 2022). Ki Hajar Dewantara percaya dalam memanfaatkan potensi yang melekat pada anak-anak untuk memungkinkan mereka mencapai kesejahteraan dan kesenangan yang optimal sebagai individu dan sebagai kontributor bagi masyarakat (Dewantara, 196: 20).

Dengan demikian, pendidik memiliki kemampuan untuk memandu perkembangan dan pematangan karakteristik bawaan anak-anak, memungkinkan mereka untuk meningkatkan gaya hidup mereka dan memaksimalkan kemampuan bawaan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mengasuh anak didik tetapi juga memberdayakan mereka untuk sepenuhnya mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan bawaan mereka.

Tujuan mendasar dari pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah untuk membantu siswa memanfaatkan kekuatan kodrat yang ada pada diri mereka agar mereka dapat berkembang sebagai individu dan memberikan kontribusi penuh kepada masyarakat. Dengan demikian, para pendidik memiliki kemampuan untuk membimbing dan meningkatkan kecenderungan alamiah dan kemampuan bawaan anak-anak, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan memaksimalkan potensi intrinsik mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang disediakan harus mendukung peserta didik dan

memberikan kebebasan kepada mereka Nurfadilah; et al., (2024)

Tujuan dari pendidikan yang membebaskan adalah untuk melindungi siswa dari segala bentuk penindasan dan kurangnya kemajuan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan prinsip ini, menekankan pentingnya pendidikan yang merdeka. Menurutnya, pendidikan tidak hanya harus memberikan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga harus membebaskan individu dari penindasan dan ketertinggalan. Ki Hadjar Dewantara memperjuangkan pendidikan yang menghormati dan mengakomodasi keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam visinya, setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan yang adil dan bebas dari diskriminasi. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mendukung konsep pendidikan yang memerdekakan, di mana setiap anak diberi kesempatan yang setara untuk berkembang dan tumbuh tanpa hambatan dari faktor-faktor eksternal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan dan mengadopsi pendekatan kualitatif

untuk mengumpulkan informasi tentang hasil dari mata kuliah seminar Pendidikan Profesi Guru (PPG). Mukhtar (2013: 10) mendefinisikan teknik penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau membangun hipotesis dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan tepat mengenai kejadian-kejadian di dunia nyata, baik yang bersifat alamiah maupun antropogenik. Penyelidikan semacam ini berfokus pada karakteristik, atribut, dan hubungan antara berbagai kegiatan. Selain itu, mengubah, menyesuaikan, atau memperlakukan variabel yang dipermasalahkan bukanlah bagian dari penelitian deskriptif. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana keadaan saat ini. Penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan perekaman berfungsi sebagai satu-satunya pendekatan terapi.

Menurut pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli, penelitian kualitatif deskriptif adalah

proses sistematis dalam mengumpulkan data yang secara akurat merepresentasikan kondisi tertentu, dengan fokus pada penggalian interpretasi yang bermakna. Menelaah fenomena Filsafat Pendidikan Indonesia (Ki Hajar Dewantara) dan pengaruhnya terhadap pendidikan di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengkaji aspek baik dan buruk dari gerakan ini. Penelitian ini juga menggunakan metodologi induktif, dan hasilnya menekankan betapa pentingnya pemikiran Ki Hajar Dewantara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dapat diakses oleh peserta didik Pembelajaran mencakup perolehan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian baik secara fisik maupun intelektual. Hal ini berarti menjadi otonom, mampu berfungsi secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, dan sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Instruksi yang menumbuhkan otonomi peserta didik memerlukan penyediaan instruksi yang memungkinkan peserta didik untuk mengejar ide-ide dan tujuan

hidup mereka sendiri tanpa paksaan. Proses pembelajaran disesuaikan untuk mengakomodasi preferensi dan kenyamanan mereka sendiri. Memperoleh keterampilan untuk menjalani kehidupan yang otonom dan tanpa beban. Tujuan dari pendidikan yang membebaskan adalah untuk menumbuhkan individu yang memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan segala situasi dan mewujudkan cita-cita ketuhanan, kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem Pendidikan Nasional terdiri atas semua bagian pendidikan yang saling terkait yang berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 UU No. 20/2003. Lingkungan, infrastruktur, sumber daya, dan masyarakat merupakan bagian yang saling berhubungan dalam sistem pendidikan. Semua bagian ini saling bekerja sama dan memperkuat satu sama lain. UU SISDIKNAS menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang memuaskan sebagai

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab yang juga bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, memiliki informasi yang cukup, kompeten, kreatif, dan mandiri.

Konsep pendidikan yang membebaskan menurut Ki Hadjar Dewantara tetap sesuai dengan permintaan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan abad ke-21. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan tidak hanya harus memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, dan komunikasi (Yunizha, 2022). Pendidikan yang memerdekakan memastikan setiap individu memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan untuk sukses di dunia yang terus berubah. Teknologi digunakan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pembelajaran, sejalan dengan visi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang adil. Pendidikan abad 21 juga menekankan pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan karakter, membentuk individu yang mandiri, tangguh, dan berdaya, sehingga pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan

dalam konteks pendidikan abad 21, karena mendukung visi pendidikan yang inklusif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengembangan pribadi yang holistic

Pentingnya proyek perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Mencakup penggunaan Metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif, penerapan teknologi sebagai alat pendukung, serta pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi. Dengan mengimplementasikan proyek perubahan ini, diharapkan pendekatan pembelajaran ini akan lebih memihak pada peserta didik, memerdekakan mereka dalam proses belajar, dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang relevan untuk sukses dalam era abad ke-21.

Proyek perubahan dalam pembelajaran abad ke-21 yang berfokus pada peserta didik melibatkan beberapa strategi berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara:

- 1. Pembelajaran**

- Berdiferensiasi:**

- Menggunakan berbagai metode pengajaran untuk

memenuhi kebutuhan individu setiap siswa berdasarkan pengetahuan awal, gaya belajar, minat, dan pemahaman materi. Pembelajaran ini didasarkan pada asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Dalam penelitian Ni'mah et al, (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra Dhahana A., Andri A., Sulianto J (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keaktifan dan semangat belajar peserta didik. Guru menggunakan pemetaan kebutuhan belajar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa. Selain itu, menurut penelitian Nurfadilah., Suroso H., Sulianto J (2024) Menerapkan strategi pembelajaran yang beragam

dapat memfasilitasi perkembangan kognitif anak sekolah dasar secara optimal, terutama dalam hal pencapaian siswa secara individu. Tujuan dari pembelajaran yang beragam adalah untuk menjamin bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara efisien.

2. **Culturally Responsive Teaching dan Teaching at The Right Level (TaRL):**

Mengintegrasikan pendidikan dengan konteks budaya dan lingkungan siswa dan menyesuaikan konten dengan kemampuan kognitif mereka. Hal ini mencakup pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan mereka dan memberikan sumber daya yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman yang menyeluruh. Menggunakan pendekatan pembelajaran CRT (Tes Refleksi Kognitif) dan TaRL (Pengajaran pada Tingkat yang Tepat) membantu meningkatkan kemampuan

kognitif siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabella et al., (2023) bahwa penggunaan model pembelajaran CRT dan TaRL dapat meningkatkan analisis keterampilan serta meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran klasikal. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2024) menyatakan penerapan TaRL dan CRT sangat tepat digunakan dalam pembelajaran untuk memenuhi keberagaman tingkatan kemampuan peserta didik dan materi yang berhubungan dengan kebudayaan. Penerapan TaRL dan CRT dapat meningkatkan kemampuan peserta didik akan kesadaran identitas budaya mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah; et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang dikombinasikan dengan Culturally Responsive

Teaching (CRT) dan diterapkan melalui Problem-Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa.

3. **Penggunaan Teknologi:**

Memberikan media pembelajaran berbasis teknologi dan memungkinkan siswa mengakses bahan pembelajaran via gawai, sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kodrat alam dan zaman peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nisa' Ummi K., Purnamasari V., Sulianto J (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran PPKn di Kelas IV SDN Plamongansari 02 efektif. Video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, ketertarikan, antusiasme, dan keaktifan siswa dalam berdiskusi. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Widyardi T., Sulianto J., Mira A., Nani Kurniasuh (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik

di kelas 4a memudahkan penerimaan informasi dan meningkatkan kualitas serta hasil belajar. Penggunaan PowerPoint dalam pembelajaran matematika menarik minat, mengefektifkan pembelajaran, meningkatkan motivasi, membuat pembelajaran lebih interaktif, dan memudahkan siswa memahami informasi. Penggunaan PowerPoint untuk hasil belajar siswa memberikan hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan media tradisional, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata matematika. Selain itu, menurut penelitian Susilowatiningsih yang dilakukan oleh Wijayanti A., Sulianto J (2023), penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media wordwall terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Ki Hajar Dewantara mendeskripsikan pendidikan sebagai proses memberikan arahan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan tujuan untuk

memanfaatkan kemampuan yang ada pada diri mereka untuk mencapai tingkat keselamatan dan kenikmatan yang optimal. Pendidikan adalah proses yang meningkatkan kualitas manusia, oleh karena itu sangat penting untuk menjunjung tinggi hak asasi setiap individu. Siswa bukanlah robot, tetapi kelompok yang membutuhkan bantuan dan perhatian kita dalam perkembangannya menuju kedewasaan, untuk mengembangkan kemandirian, penalaran analitis, dan nilai-nilai etika. Pendidikan tidak hanya membedakan individu dengan mereka yang memiliki kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga berfungsi untuk memanusiakan mereka (Ab Marisyah¹, Firman², 2019).

Individu yang otonom adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang utuh dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai katalisator bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan pendidik hanya memberikan bimbingan sesuai dengan kodratnya. Pendidikan memanusiakan manusia, mengangkatnya ke taraf insani. Dalam

trilogi pendidikan: Tut Wuri Handayani, guru memberikan dorongan dari belakang, mengikuti hobi dan bakat siswa agar mereka berkembang sesuai kemampuannya; Ing Madya Mangun Karsa, guru memberikan ide dan semangat di tengah-tengah siswa, memotivasi mereka mencapai tujuan bersama; Ing Ngarsa Sung Tulada, guru menjadi teladan yang baik di depan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterbukaan siswa. Guru bukan hanya fasilitator tetapi juga mitra belajar yang kreatif dan mendukung siswa dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik bertujuan untuk memberikan kemerdekaan lahir dan batin, menjadikan siswa mandiri, dan mampu menghormati serta menghargai orang lain. Pendidikan yang memerdekakan memungkinkan siswa belajar tanpa paksaan sesuai cita-cita mereka, dalam suasana yang nyaman dan mendukung kemandirian dari tekanan. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia, mengarahkan anak sesuai kodratnya,

dan mengangkat mereka ke taraf insani.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, konsep pendidikan yang membebaskan tetap relevan, menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Pendidikan harus memberikan pengetahuan akademis dan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, *Culturally Responsive Teaching* (CRT), *Teaching at The Right Level* (TaRL), dan penggunaan teknologi mendukung pendidikan yang inklusif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengembangan pribadi yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan guru menjadi mitra belajar yang kreatif dan mendukung, mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk sukses di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Komariah, S. (2022). Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Ni'mah, P. S., Prayito, M., Sulianto, J., & Darsino, D. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SDN Plamongansari 02. *Journal on Education*, 6(1), 4383-4390.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Saptono. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>.
- Saputra, D. A., Andri, A., & Sulianto, J. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sd. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1570-1582.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Widyardi, T., Sulianto, J., & Kurniasari, N. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Powerpoint terhadap Hasil Belajar Kelas 4 di SD Negeri

- Sawah Besar 01. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4567-4573.
- Himayanti, A. M., Prayito, M., Sulianto, J., & Wikyuni, S. (2023). Analisis Video Pembelajaran Simbol Pancasila Melalui Aplikasi Canva Kelas 1 SDN Plamongansari 02. *JANACITTA*, 6(1), 57-64.
- Amalia, S., Safrida S, & Ulva, S. M. (2024). Application of Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Increase the Motivation and Learning Outcomes of Students on the Material of Transport through Membranes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 270–274. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.5355>
- Dhahana Aris Saputra, Aryo Andri, & Joko Sulianto. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1570–1582. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1749>
- Nabella, D. G. K., Rinaningsih, & Setyawati, L. D. (2023). Improving Students' Analytical Skills and Learning Interest Through the Tarl and CRT Approaches with The PBL Model on Chemical Buffer Material. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 10715–10720. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.4720>
- Ni'mah, P. S., Prayito, M., Sulianto, J., & Darsino. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SDN Plamongansari 02. *Journal on Education*, 06(01), 4383–4390.
- Nurfadilah;, A., Saenab;, S., & Timung, H. (2024). Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level dalam Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas IX . 8 SMPN 3 Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 1374–1381.
- Susilowatiningsih, Arfilia Wijayanti, & Joko Sulianto. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantu Media Wordwall Di Kelas Iii Sdn Wonotingal. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5211–5233. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1159>
- Widyardi, T., Sulianto, J., Azizah, M., & Kurniasari, N. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Powerpoint terhadap Hasil Belajar Kelas 4 di SD Negeri Sawah Besar 01. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4567–4573.